

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi memberikan perubahan besar dalam dunia pendidikan. Sekolah melakukan adaptasi dalam memanfaatkan teknologi pada sistem pembelajaran. Para pendidik mengikuti perubahan cara penyampaian materi atau pembelajaran di dalam kelas dengan bantuan teknologi. Hal ini diperkuat dengan penggunaan teknologi sebagai sumber data yang dapat diakses oleh siswa sebagai sumber data yang membantu proses pembelajaran (Lestari et al., 2024). Dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dapat dilakukan dengan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil maksimal. Pemilihan model pembelajaran yang inovatif juga menjadi penentu dalam proses pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran. Terlebih berbagai faktor pendukung seperti metode pembelajaran dan pemilihan media belajar yang menarik. (Fatmawati, 2023; Dewayanti et al., 2024).

Paradigma pembelajaran abad 21 menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi, berpikir kreatif serta kemampuan berkolaborasi. Pembelajaran abad 21 mengadopsi gagasan dari perkembangan kurikulum 2013 dan pembelajaran saintifik. Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka proses belajar hendaknya mengembangkan keempat keterampilan yang harus dimiliki di abad 21. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus berfokus

pada pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek yang berguna mengembangkan keempat keterampilan abad 21 (Setiawati et al., 2023)

Dari pembelajaran abad ke-21 Pemerintah berupaya mewujudkan generasi bangsa yang memiliki kompetensi serta life skill yang mumpuni dalam beradaptasi pada tantangan zaman. Keterampilan abad 21 menyiapkan peserta didik yang dapat terlibat aktif di lingkungan sosialnya dan mampu mengambil peran dalam berbagai program di masyarakat. Media Pembelajaran digital juga memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar di abad 21 (Hasanah, M., Qotimah, K., & Amanda, I. A. 2024).

Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dan inovasi, meningkatkan kemandirian guru dan sekolah, serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa. Pembelajaran yang lebih baik diharapkan menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Dipercaya bahwa mengembangkan karakter dan meningkatkan kompetensi dasar dapat melahirkan lulusan yang lebih siap untuk dunia kerja dan tantangan masa depan. Fleksibilitas kurikulum, yang mencakup pilihan mata pelajaran dan pengayaan mandiri, akan meningkatkan semangat belajar siswa (Damiati, 2024). Pembelajaran yang digunakan lebih banyak berbasis proyek dan masalah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dan juga nilai karakter siswa. Nilai karakter tersebut meliputi Dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman bertaqwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis (Mulyasa H.E. 2023). Harapannya, Kurikulum Merdeka dapat menguatkan kreatifitas dan memberikan inovasi serta menumbuhkan berpikir kritis siswa. Fokus

pada pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang adaptif, solutif, dan siap menghadapi perubahan di era global.

Saat ini, siswa lebih cenderung enggan berpikir kritis terhadap masalah yang ditemui terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Ini akan menjadi tantangan bagi guru dan siswa terlebih karena kemajuan teknologi terus memberikan banyak data serta informasi. Guru dan siswa diharuskan mengembangkan kemampuan ini untuk memilah setiap data dan informasi yang diterima. Pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Akibat siswa menjadi pasif, kurang kreatif dan enggan berpikir kritis dalam memahami materi pada proses pembelajaran di sekolah (Lawa, 2022). Kemampuan berpikir kritis berpengaruh pada proses memahami materi. Kemampuan berpikir kritis melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk menerima atau menolak informasi yang diterima (Bilqis W.F., Warsono, Yoyok Y., 2021). Minimnya pengetahuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran sering sekali terjadi di beberapa sekolah. Permasalahan seperti ini menjadikan pembelajaran tersebut terpaku dan monoton. Akibat dari hal tersebut pendidik merasa kurang termotivasi, kurang aktif dan mudah bosan dalam proses belajar.

Dengan penggunaan media yang tepat, tentunya peserta didik akan termotivasi dan berusaha untuk memahami serta mengerti pembelajaran yang diberikan terlebih media tersebut menjembatani hal-hal yang bersifat abstrak ke hal-hal yang konkrit (Mukarromah, A. 2022). Model pembelajaran konvensional yang umumnya

diterapkan di sekolah belum mampu mengkondisikan pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan optimal (Johanes Hotmatua Siahaan, et al 2022). Model Pembelajaran harusnya selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan transformasi sosial. Penting bagi seorang guru untuk mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses belajar. Persiapan tersebut dimulai dari pembuatan rencana pembelajaran atau modul pembelajaran hingga implementasi model-model pembelajaran inovatif serta evaluasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman (Marde C.S.M., 2022). Jadi kemampuan berpikir kritis akan sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Terlebih hal tersebut mempengaruhi pembelajaran yang memerlukan daya nalar yang tinggi serta berpikir lebih luas dan mendalam contohnya pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 3 Abianbase cenderung rendah, berdasarkan hasil observasi. Dari hasil analisis pedoman observasi diketahui bahwa rata-rata siswa di kelas ini memiliki tingkat pemahaman materi yang kurang optimal, 18 dari 23 siswa yang hanya dapat menjawab soal-soal dasar tanpa menunjukkan pemahaman mendalam. Selain itu, 21 dari 23 siswa cenderung pasif dalam diskusi kelas dan hanya mengandalkan jawaban yang diberikan oleh guru, tanpa berusaha untuk memberikan pendapat atau argumen sendiri. Hal ini terlihat dari hasil observasi partisipatif selama tiga pertemuan, di mana hanya sekitar 9 siswa yang aktif bertanya atau menanggapi pendapat teman dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Hasil tes formatif juga menunjukkan bahwa 15 dari 23 siswa tidak mencapai KKTP (Kriteria

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), hal ini menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat rendah terhadap materi yang diajarkan. Data ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 3 Abianbase.

Memperkuat beberapa temuan di atas maka dilakukan wawancara dengan seorang guru kelas IV di Gugus II Kecamatan Gianyar. Wawancara dilakukan dengan di gugus tersebut. Salah satu guru yang di wawancara berasal dari SD Negeri 3 Abianbase. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan adanya kesamaan temuan dengan hasil observasi yang dilakukan yaitu sebagai berikut: 1) Kemampuan berpikir kritis siswa sangat rendah dan cenderung menghafal. Hal ini dibuktikan dengan 12 dari 23 siswa sering mengulang kembali informasi yang disampaikan guru tanpa menunjukkan kemampuan untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi tersebut. 2) Kurangnya penggunaan media interaktif yang menarik minat siswa. Hal ini dibuktikan dengan media yang digunakan masih sebatas buku teks dan papan tulis. 3) Pembelajaran kurang menantang. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa merasa bahwa materi yang disampaikan terlalu mudah dan monoton. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa siswa merasa tugas yang diberikan tidak memerlukan pemikiran mendalam atau keterampilan pemecahan masalah yang kompleks. 4) Model /pengkondisian pembelajaran kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab sederhana, tanpa

memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan temuan yang sama mengenai kemampuan berpikir kritis yang kurang dikembangkan, kecenderungan menghafal, penggunaan media interaktif yang terbatas, pembelajaran yang tidak menantang, dan model pembelajaran yang tidak sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Siswa sering percaya bahwa tugas-tugas yang diberikan tidak membutuhkan pemikiran mendalam, jarang menggunakan alat bantu pembelajaran digital, dan hanya mengulang informasi tanpa menganalisis. Metode pembelajaran ceramah juga menghabiskan lebih banyak waktu untuk diskusi dan eksplorasi.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas perlu adanya pembelajaran yang memfasilitasi siswa agar memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran, dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri (Andres, 2008). *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pengembangan kurikulum instruksional yang dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, membantu pebelajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (Akca, 2008).

Penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* juga perlu diinovasikan dengan media pembelajaran yang relevan dan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu dampak pandemi yang dirasakan adalah peningkatan kemampuan siswa dalam mengakses teknologi digital. Berdasarkan hal tersebut media pembelajaran yang relevan diterapkan adalah media audio visual berupa video interaktif yang bertujuan mengajak siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang memiliki ciri atau karakteristik dapat didengar dan juga dapat dilihat. Media audio visual juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mendemonstrasikan suatu materi ataupun memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses belajar. Media audio visual juga dapat memberikan penjelasan yang lebih konkrit dengan meningkatkan pemahaman siswa (Mardita P.F., Mimin N., 2022). Jadi model pembelajaran *Problem Based Learning* akan tepat diimplementasikan dengan bantuan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.

Memperkuat solusi yang diberikan, menurut penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPAS” oleh Sinung Faisal Jauhari, Veryliana Purnamasari, Monica Ratih Purwaningrum tahun 2024 menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media Audio Visual terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V. Penelitian dengan judul “Implementasi Media Audiovisual berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” oleh Ratu Betta Rudibyani, Emmawaty Sofya,

Tasfiri Efkar tahun 2021 menyimpulkan bahwa penerapan media audio visual berbasis PBL berpengaruh dan efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dan penelitian berjudul “Pengaruh Model Problem Based Learning Menggunakan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Materi IPS di Kelas V SDN Karangasem II Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023” oleh Putri Vera Kurniawati, Feri Faila Sufa, Oktiana Handini tahun 2023 menyimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dengan model *Problem Based Learning* kurang efektif dan tergolong berpengaruh sedang terhadap pemahaman konsep pelaku dan kegiatan ekonomi pada peserta didik kelas V SDN Karangasem II Tahun Pelajaran 2022/2023. Jadi dari analisis ketiga penelitian diatas dapat disimpulkan pemilihan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai sebuah solusi yang tepat diimplementasikan dengan bantuan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Paradigma pendidikan telah berubah sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Namun, kegagalan siswa dalam berpikir kritis masih menjadi masalah, terutama dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, model *Problem Based Learning* (PBL) yang berfokus pada pemecahan masalah nyata, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan lebih mandiri, dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar dianggap sebagai solusi yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun tingkat keberhasilan kombinasi ini dapat bervariasi menurut subjek. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian dengan

judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di Gugus II Kecamatan Gianyar Tahun Pelajaran 2024/2025".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kemajuan teknologi dan informasi mewajibkan guru dan siswa memilah data informasi yang diterima.
2. Kecenderungan siswa pasif dalam proses belajar karena pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Siswa cenderung enggan berpikir kritis dalam memilah data dan informasi.
4. Media yang digunakan masih belum bisa menumbuhkan motivasi belajar dari sebagian siswa.
5. Model/pengkondisian pembelajaran yang diterapkan belum dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan maksimal.
6. Model Pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan perkembangan zaman.
7. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar pada pembelajaran IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Dikarenakan kompleksnya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu. Penerapan model pembelajaran

Problem Based Learning berbantuan Media Audio Visual dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA siswa. Kemampuan Berpikir Kritis sebagai salah satu bahan dalam menganalisis pemahaman materi dalam proses belajar dan diukur dengan menggunakan tes. Sedangkan Hasil Belajar IPA mengukur penguasaan materi dalam ranah kognitif (pengetahuan) yang diperoleh dari tes.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya terkait penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual secara simultan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di Gugus II Kecamatan Gianyar Tahun Pelajaran 2024/2025?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di Gugus II Kecamatan Gianyar Tahun Pelajaran 2024/2025?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di Gugus II Kecamatan Gianyar Tahun Pelajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual secara simultan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di Gugus II Kecamatan Gianyar Tahun Pelajaran 2024/2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di Gugus II Kecamatan Gianyar Tahun Pelajaran 2024/2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di Gugus II Kecamatan Gianyar Tahun Pelajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis Manfaat teoritis, dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu untuk memperluas wawasan keilmuan terkait pada teori belajar, model pembelajaran dan terkait kemampuan berpikir kritis serta sebagai kerangka pedoman kajian tentang pembelajaran yang serupa.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat yakni dengan mengungkap fakta tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis hasil belajar IPA. Hasil dari penelitian ini memiliki kebergunaan terutama bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya pada pengembangan pembelajaran IPA di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran IPA. Pengalaman belajar yang diperoleh akan menitikberatkan pada masalah yang dihadapi dan proses bagaimana menemukan cara berpikir yang tepat dan kritis untuk mengatasi masalah tersebut. Model pembelajaran inovatif ini dapat memberi suasana segar pada pembelajaran yang awalnya monoton terlebih dikolaborasikan dengan media audio visual untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa akan terlibat secara aktif sehingga melalui proses belajar dapat membentuk kemampuan berpikir kritis dan juga meningkatkan hasil belajar yang dimiliki oleh siswa. Penelitian ini dapat memberikan dampak yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA yang tentunya dengan

harapan besar siswa mampu menghadapi berbagai masalah dan tantangan secara sistematis.

b. Bagi Guru

Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual bisa menjadi inovasi pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan kolaboratif sehingga dapat mempermudah guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui penelitian ini guru mendapatkan contoh modul ajar yang sudah terintegrasi dengan model pembelajaran dan media audio visual yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan modul ajar di pembelajaran selanjutnya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini bermanfaat dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di SD Gugus II Kecamatan Gianyar sehingga dapat menciptakan *output* yang lebih berkualitas dan sesuai dengan arahan pemerintah yaitu memiliki *output* Profil Pelajar Pancasila. Siswa yang memiliki *output* Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu mengembangkan karakter yang dimiliki serta mampu menjawab berbagai tantangan zaman dan mengatasi berbagai macam masalah terutama dalam proses mengolah dan memilah informasi melalui kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian dan hasilnya diharapkan bermanfaat sebagai referensi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran maupun sebagai bahan dasar untuk meneliti permasalahan yang sepadan. Disamping itu penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis hasil belajar siswa. Dengan demikian penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai acuan merencanakan atau melaksanakan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan maksimal.

1.7 Publikasi

Hasil penelitian ini akan ditulis menjadi artikel dan dipublikasi pada Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.